



## FASILITAS EKONOMI, SOSIAL DAN PENDIDIKAN YANG BERBEDA DAN MENYEBABKAN KETIMPANGAN KEMAMPUAN GENERASI MUDA UNTUK KELUAR DARI GARIS KEMISKINAN

Arjuna Wicaksono<sup>1</sup>, Alvyn Aditya Prayoga<sup>2</sup>, Zikri Rahmat Putra<sup>3</sup>

Universitas Sriwijaya; Jl. Masjid Al Gazali, Bukit Lama, Kec. Ilir Bar. I, Kota Palembang,  
Sumatera Selatan 30128 Nomor Telepon : (0711) 310004

e-mail: [zikrirahmatp24@gmail.com](mailto:zikrirahmatp24@gmail.com)<sup>1</sup>, [it.me.arjuna@gmail.com](mailto:it.me.arjuna@gmail.com)<sup>2</sup>, [alvynprayoga@gmail.com](mailto:alvynprayoga@gmail.com)<sup>3</sup>

### *Abstract*

This analysis examines how varying economic, social, and educational resources impact the ability of younger generations to break free from the poverty cycle. Disparities in these resources lead to (Anon 2023) significant differences in opportunities and capabilities among youth, influencing their potential for upward social mobility. The study highlights the unequal access to quality education, healthcare, and financial resources across different regions and social classes. These discrepancies play a crucial role in shaping the skills, knowledge, and overall development of young individuals. Employing a mixed-method approach, which combines quantitative data analysis with qualitative interviews, the study aims to gain a comprehensive understanding of the issue. The findings indicate that regions with better educational infrastructure and economic opportunities tend to produce youth with higher levels of competence and self-efficacy, facilitating their transition out of poverty. Conversely, areas lacking in these resources witness a perpetuation of poverty across generations, as young people struggle to acquire the necessary tools for advancement. The research underscores the importance of equitable distribution of resources and suggests policy interventions aimed at enhancing educational and economic support in underprivileged areas. By addressing these disparities, it becomes possible to mitigate the inequality in capabilities and provide all young people with a fair opportunity to succeed. The study concludes with recommendations for policymakers to prioritize investments in social, economic, and educational infrastructure to foster a more inclusive and equitable environment for the youth, ultimately contributing to the reduction of poverty and advancement of overall societal well-being.

**Keywords:** *Economic Facilities, Social facilities, Educational facilities.*

### **Abstrak**

Analisis ini mengkaji bagaimana beragamanya sumber daya ekonomi, sosial, dan pendidikan berdampak pada kemampuan generasi muda untuk melepaskan diri dari siklus kemiskinan. Kesenjangan dalam sumber daya ini menyebabkan perbedaan yang signifikan dalam peluang dan kemampuan di kalangan pemuda, sehingga

mempengaruhi potensi mereka untuk melakukan mobilitas sosial ke atas. Studi ini menyoroti kesenjangan akses terhadap pendidikan berkualitas, layanan kesehatan, dan sumber daya keuangan di berbagai wilayah dan kelas sosial. Kesenjangan ini memainkan peran penting dalam membentuk keterampilan, pengetahuan, dan perkembangan individu muda secara keseluruhan. Dengan menggunakan pendekatan metode campuran, yang menggabungkan analisis data kuantitatif dengan wawancara kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang permasalahan tersebut. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa daerah-daerah dengan infrastruktur pendidikan dan peluang ekonomi yang lebih baik cenderung menghasilkan generasi muda dengan tingkat kompetensi dan efikasi diri yang lebih tinggi, sehingga memfasilitasi transisi mereka keluar dari kemiskinan. Sebaliknya, daerah-daerah yang kekurangan sumber daya ini menyaksikan kemiskinan yang terus berlanjut dari generasi ke generasi, karena kaum muda berjuang untuk mendapatkan alat-alat yang diperlukan untuk maju. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya distribusi sumber daya yang adil dan menyarankan intervensi kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan dukungan pendidikan dan ekonomi di daerah-daerah yang kurang mampu. Dengan mengatasi kesenjangan ini, ketimpangan kemampuan dapat dikurangi dan memberikan peluang yang adil bagi seluruh generasi muda untuk sukses. Studi ini diakhiri dengan rekomendasi bagi para pembuat kebijakan untuk memprioritaskan investasi di bidang infrastruktur sosial, ekonomi, dan pendidikan guna menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil bagi kaum muda, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

**Keywords:** *Sarana Ekonomi, Sarana Sosial, Sarana Pendidikan.*

## **PENDAHULUAN**

Kesenjangan sosial dan ekonomi merupakan isu yang kompleks dan dalam di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Salah satu aspek yang sangat mengkhawatirkan dari ketimpangan ini adalah dampaknya pada generasi muda, terutama dalam hal kemampuan mereka untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Perbedaan fasilitas ekonomi, sosial, dan pendidikan antar wilayah dan kelompok masyarakat memainkan peran penting dalam memperkuat atau mengurangi kesenjangan tersebut.

Fasilitas ekonomi mencakup akses terhadap pekerjaan yang layak, peluang usaha, dan infrastruktur yang mendukung kegiatan ekonomi. Menurut Alawiyah dan Setiawan 2021, di banyak daerah terutama di pedesaan dan wilayah tertinggal, fasilitas ekonomi yang memadai masih sangat terbatas. Hal ini menyebabkan rendahnya kesempatan kerja dan pendapatan bagi masyarakat setempat, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan generasi muda untuk memperbaiki kondisi ekonomi<sup>1</sup>

Selain itu, pelayanan-pelayanan sosial seperti perawatan kesehatan, perumahan, dan keamanan juga memainkan peran penting. Ketidaksetaraan dalam akses terhadap pelayanan kesehatan yang bermutu bisa menghalangi perkembangan fisik dan mental anak-anak dan remaja, yang selanjutnya berdampak pada prestasi mereka di bidang pendidikan

---

<sup>1</sup> T. Alawiyah & F. Setiawan, "Pengentasan kemiskinan berbasis kearifan lokal pada masyarakat desa," *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, vol. 15, no. 2, 2021, hal. 137.

dan pekerjaan. Kondisi perumahan yang tidak memadai dan lingkungan yang kurang aman juga dapat mempengaruhi motivasi dan kemampuan belajar anak-anak, yang memperburuk siklus kemiskinan.

Sementara itu, fasilitas pendidikan, termasuk mutu sekolah, ketersediaan guru yang terampil, dan akses terhadap sumber belajar yang memadai, juga merupakan faktor penting lainnya. Pendidikan yang bermutu adalah salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan mobilitas sosial dan ekonomi. Namun, banyak wilayah yang masih menghadapi tantangan besar dalam menyediakan pendidikan yang memadai bagi semua penduduknya. Ketidaksetaraan dalam akses dan mutu pendidikan memperkuat kesenjangan kemampuan antar individu dan kelompok, serta mengurangi peluang generasi muda untuk keluar dari kemiskinan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perbedaan dalam fasilitas ekonomi, sosial, dan pendidikan dapat menyebabkan ketidaksetaraan kemampuan generasi muda untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Melalui pendekatan yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan rekomendasi kebijakan yang tepat untuk mengatasi ketidaksetaraan tersebut serta mendorong pemerataan peluang bagi seluruh generasi muda.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana perbedaan dalam infrastruktur ekonomi, sosial, dan pendidikan berperan dalam menciptakan ketimpangan kemampuan generasi muda untuk melampaui batas kemiskinan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan penyelidikan yang lebih dalam tentang pengalaman, persepsi, dan realitas kehidupan sehari-hari responden yang tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui data kuantitatif saja. Langkah awal dalam pengumpulan data adalah melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah responden yang dipilih dengan sengaja, terdiri dari pemuda usia 15-24 tahun dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi dan geografis.

Wawancara ini didesain untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi mereka terkait akses dan kualitas fasilitas pendidikan, sosial, dan ekonomi, dengan menggunakan pertanyaan terbuka untuk memfasilitasi berbagai pandangan secara bebas dan detail. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan diskusi kelompok terarah (FGD) dengan berbagai pihak seperti pemuda, pendidik, pemimpin masyarakat, dan pembuat kebijakan, dengan tujuan untuk memahami pandangan kolektif dan dinamika sosial yang memengaruhi akses dan pemanfaatan fasilitas tersebut, serta untuk mengidentifikasi pola umum dan perbedaan pandangan antar kelompok. Selain wawancara dan diskusi kelompok, penelitian ini juga melakukan observasi lapangan di beberapa komunitas yang telah dipilih, termasuk pengamatan langsung terhadap kondisi fasilitas pendidikan, layanan sosial, dan infrastruktur ekonomi di lingkungan tempat tinggal responden.

Melalui observasi, peneliti dapat mengkonfirmasi temuan wawancara dan diskusi serta mendapatkan gambaran kontekstual yang lebih lengkap. Information yang diperoleh dari wawancara dan diskusi kelompok dianalisis menggunakan analisis tematik, yang melibatkan transkripsi wawancara dan diskusi, kemudian mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari information, mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi akses

terhadap fasilitas, tantangan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap kemampuan pemuda untuk keluar dari kemiskinan.

Setelah tema-tema utama diidentifikasi, informasi dikodekan untuk mengorganisir informasi secara sistematis, yang membantu dalam mengkategorikan informasi berdasarkan tema dan subtema, sehingga memudahkan dalam penelusuran pola dan hubungan antar tema. Sebagai bagian dari analisis, penelitian ini juga menyusun studi kasus untuk beberapa komunitas atau individu yang mewakili contoh ekstrem dari ketimpangan akses fasilitas, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana perbedaan fasilitas dapat berdampak signifikan pada kehidupan sehari-hari dan masa depan pemuda<sup>2</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perbedaan dalam infrastruktur ekonomi, jaringan sosial, dan pendidikan secara signifikan memengaruhi disparitas kemampuan generasi muda dalam mengatasi kemiskinan. Daerah atau komunitas yang memiliki keterbatasan akses terhadap infrastruktur tersebut sering kali menghadapi hambatan yang lebih besar dalam melawan kemiskinan. Ketidakmerataan dalam infrastruktur ekonomi menciptakan kesenjangan dalam peluang pekerjaan yang layak dan akses terhadap pendapatan yang stabil. Di sisi lain, disparitas dalam infrastruktur pendidikan membatasi kemampuan generasi muda untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan status ekonomi dan sosial mereka. Tambahan pula, ketidaksetaraan dalam infrastruktur sosial seperti akses terhadap layanan kesehatan dan jaringan dukungan sosial juga memperburuk situasi, menjadikan sulit bagi generasi muda untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan jangka panjang.

Mengenai perbedaan fasilitas ekonomi, sosial, dan pendidikan serta dampaknya terhadap ketimpangan kemampuan generasi muda dalam keluar dari garis kemiskinan merupakan pokok penting dalam konteks pembangunan sosial dan ekonomi. Perbedaan dalam fasilitas tersebut menciptakan pola ketimpangan yang kompleks dalam masyarakat, yang mempengaruhi peluang dan aksesibilitas generasi muda terhadap sumber daya dan kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka<sup>3</sup>

Fasilitas ekonomi, seperti peluang pekerjaan yang beragam dan ketersediaan sumber daya fleksibel, mempengaruhi kemungkinan generasi muda untuk memperoleh pendapatan yang mencukupi dan berkelanjutan. Wilayah dengan fasilitas ekonomi yang terbatas seringkali menciptakan kondisi di mana generasi muda mengalami kesulitan dalam menemukan pekerjaan yang stabil dan layak, sehingga meningkatkan risiko kemiskinan bagi mereka.

Menurut Susi Rahmalia 2019, perbedaan dalam fasilitas pendidikan mempengaruhi kemampuan generasi muda untuk mengakses pengetahuan dan

---

<sup>2</sup> M. Mulyadi, "Peran pemerintah dalam mengatasi pengangguran dan kemiskinan dalam masyarakat," *Jurnal Kajian*, vol. 21, no. 3, 2017, hal. 230.

<sup>3</sup> Safitri, A. Analisis pengaruh penyaluran zakat terhadap ketimpangan pendapatan dan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh periode 2007-2017 (Disertasi doctoral, UIN Ar-Raniry Banda Aceh) 2019, hal 21.

keterampilan yang diperlukan untuk bersaing dalam pasar kerja yang semakin kompleks. Akses terbatas terhadap pendidikan berkualitas dapat menghambat potensi individu untuk mencapai mobilitas sosial dan ekonomi yang lebih tinggi<sup>4</sup>

Ketidaksetaraan fasilitas ekonomi merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kemampuan generasi muda untuk mengakses sumber daya yang diperlukan untuk keluar dari garis kemiskinan. Fasilitas ekonomi yang tidak merata menciptakan hambatan signifikan dalam pengembangan potensi penuh individu dan komunitas. Hal ini memiliki beberapa dampak antara lain, yang pertama adalah sulitnya Akses ke Modal dan Peluang Kerja. Ketika fasilitas ekonomi seperti perbankan, pinjaman, dan peluang investasi tidak didistribusikan secara merata, generasi muda di daerah tertinggal sering kali menemukan diri mereka terisolasi dari arus utama ekonomi. Tanpa akses ke modal, sulit bagi mereka untuk memulai usaha sendiri atau mengembangkan bisnis yang sudah ada. Ini berarti bahwa mereka tidak hanya kehilangan kesempatan untuk meningkatkan pendapatan mereka sendiri, tetapi juga kesempatan untuk menciptakan lapangan kerja bagi orang lain. Yang kedua adalah Kurangnya Pendidikan dan Pelatihan Keuangan, Pendidikan keuangan yang tidak memadai juga berperan dalam mempertahankan ketimpangan ekonomi. Generasi muda yang tidak memiliki pengetahuan tentang pengelolaan keuangan pribadi, investasi, atau kewirausahaan akan mengalami kesulitan dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang ada. Pendidikan yang berkualitas dapat membuka pintu ke pemahaman yang lebih baik tentang ekonomi dan cara-cara untuk mengintegrasikan diri ke dalamnya. Dan yang terakhir juga berdampak terhadap kurangnya Infrastruktur dan Akses Pasar, Yang dimana Infrastruktur yang buruk di daerah tertentu juga membatasi akses ke pasar yang lebih luas. Tanpa jalan yang layak, transportasi yang efisien, atau konektivitas internet, generasi muda di daerah tersebut akan kesulitan untuk menjual produk atau jasa mereka ke pasar yang lebih besar, yang membatasi potensi pertumbuhan ekonomi mereka.

Ketimpangan Akses ke Modal dan Peluang Kerja di Indonesia, Indonesia, sebagai negara berkembang dengan ekonomi yang dinamis, menghadapi tantangan ketimpangan yang signifikan dalam hal akses ke modal dan peluang kerja. Ketimpangan ini tidak hanya mempengaruhi distribusi kekayaan dan pendapatan, tetapi juga membatasi kemampuan generasi muda untuk keluar dari garis kemiskinan. Ketimpangan Kesempatan Kerja Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran di Indonesia meningkat menjadi 9,1 juta jiwa pada Agustus 2021. Ketimpangan kesempatan kerja ini menempatkan Indonesia pada urutan ke-4 terburuk di dunia. Survei yang dilakukan oleh INFID pada tahun 2017-2018 menunjukkan bahwa kurangnya kesempatan kerja menjadi salah satu penyebab utama ketimpangan ekonomi. Studi Kasus Desa Pulau Maringkik. Desa Pulau Maringkik di Lombok Timur adalah contoh nyata dari dampak ketimpangan tersebut. Menurut penelitian kualitatif, demografi, pendidikan, kesehatan, modal sosial, pendapatan, dan ketersediaan layanan pendukung ekonomi adalah semua faktor yang menyebabkan disparitas sosial dan ekonomi. Beberapa penyebab ketimpangan ini termasuk kepercayaan leluhur, perubahan sosial dan ekonomi, daerah yang masih terisolasi, akses jalan yang terbatas, dan ketersediaan air bersih yang tidak memadai. Ini menunjukkan bahwa kesenjangan ini menyebabkan kemiskinan dan kurangnya peluang kerja di desa. Berdasarkan temuan ini, beberapa rekomendasi kebijakan telah diajukan untuk mengatasi

---

<sup>4</sup> S. Rahmalia, A. Ariusni, & M. Triani, "Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap kriminalitas di Indonesia," *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan* 1, no. 1, 2019, hal 25.

ketidaksesuaian ini. Ini termasuk anggaran yang lebih besar untuk pendidikan dan pelatihan, lebih banyak investasi dalam pekerja dan usaha mikro, kecil, dan menengah, dan lebih banyak peran dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelatihan kerja.

Ketimpangan akses ke modal dan peluang kerja bukan hanya masalah lokal, tetapi juga memiliki dampak global. Ketika generasi muda tidak dapat mengakses sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, hal ini dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi dan sosial secara keseluruhan. Jika kita lihat Dari uraian di atas kita dapat menyoroti pentingnya intervensi yang ditargetkan untuk mengatasi ketimpangan akses ke modal dan peluang kerja. Dengan memahami kondisi nyata di lapangan dan mengimplementasikan kebijakan yang efektif, kita dapat membantu generasi muda di Indonesia untuk mengatasi hambatan ekonomi dan sosial yang mencegah mereka keluar dari garis kemiskinan. Investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan infrastruktur ekonomi yang merata adalah kunci untuk memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk sukses dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Dampak Jangka Panjang terhadap Kemiskinan Ketidaksetaraan fasilitas ekonomi tidak hanya mempengaruhi generasi muda saat ini tetapi juga memiliki dampak jangka panjang. Anak-anak yang tumbuh di keluarga yang terjebak dalam kemiskinan karena kurangnya fasilitas ekonomi cenderung mewarisi siklus kemiskinan tersebut. Tanpa intervensi yang signifikan, ketimpangan ini akan terus berlanjut dan memperdalam jurang antara kaya dan miskin.

Peran Fasilitas Sosial dalam Kehidupan Generasi Muda Fasilitas sosial seperti kesehatan, perumahan, dan transportasi memegang peranan penting dalam menentukan kualitas hidup generasi muda. Ketiga aspek ini tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan harian, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang terhadap mobilitas sosial dan ekonomi. Kesehatan sebagai Dasar Kualitas Hidup, Kesehatan yang baik adalah fondasi dari kemampuan seseorang untuk belajar, bekerja, dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Generasi muda yang memiliki akses ke layanan kesehatan yang berkualitas cenderung memiliki performa akademis yang lebih baik dan produktivitas kerja yang lebih tinggi. Di sisi lain, kurangnya akses ke fasilitas kesehatan yang memadai dapat mengakibatkan masalah kesehatan kronis yang menghambat potensi mereka untuk berkembang. kemudian Perumahan sebagai Faktor Stabilitas, Perumahan yang layak dan terjangkau memberikan stabilitas yang diperlukan untuk generasi muda dalam mengejar pendidikan dan karier. Rumah yang aman dan nyaman berkontribusi terhadap kesehatan mental dan fisik, yang merupakan prasyarat untuk pencapaian akademis dan profesional. Sebaliknya, kondisi perumahan yang buruk sering kali dikaitkan dengan tingkat stres yang lebih tinggi dan hambatan dalam pendidikan dan pekerjaan. Ketersediaan Transportasi yang memadai sebagai Penghubung Peluang, Transportasi yang efisien dan terjangkau memungkinkan generasi muda untuk mengakses pendidikan, pekerjaan, dan layanan sosial lainnya. Sistem transportasi yang baik meningkatkan konektivitas dan membuka peluang bagi generasi muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan sosial yang lebih luas. Tanpa akses transportasi yang memadai, generasi muda mungkin terisolasi dan terputus dari peluang yang dapat membantu mereka keluar dari kemiskinan. Ketiga fasilitas sosial ini saling terkait dan sering kali berdampak sinergis terhadap kehidupan generasi muda. Misalnya, akses ke perumahan yang baik sering kali dekat dengan fasilitas kesehatan dan sistem transportasi yang efektif, menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan dan pengembangan. Sebaliknya, ketiadaan salah satu dari fasilitas ini dapat

menghambat akses ke yang lain, memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi. Pentingnya fasilitas sosial dalam kehidupan generasi muda tidak dapat diremehkan. Pemerintah dan lembaga swasta harus bekerja sama untuk memastikan bahwa fasilitas kesehatan, perumahan, dan transportasi yang berkualitas dan terjangkau tersedia bagi semua, terutama bagi mereka yang berada di garis kemiskinan. Dengan demikian, kita dapat memberikan fondasi yang kuat bagi generasi muda untuk membangun masa depan yang lebih cerah dan keluar dari siklus kemiskinan.

korelasi antara jaringan sosial yang kuat dengan kesuksesan ekonomi adalah dimana Jaringan sosial yang kuat sering kali dianggap sebagai aset tak ternilai dalam mencapai kesuksesan ekonomi. Hubungan interpersonal dan koneksi komunitas dapat membuka pintu ke peluang yang sebelumnya tidak terjangkau, memperkuat modal sosial yang menjadi kunci dalam pembangunan ekonomi. Modal sosial merujuk pada jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi kerja sama dalam atau antar kelompok. Robert Putnam, seorang ilmuwan politik, menggambarkan modal sosial sebagai "lem yang mengikat masyarakat bersama-sama," yang penting untuk menciptakan dan memelihara demokrasi yang kuat dan ekonomi yang dinamis. Jaringan sosial yang kuat memberikan individu akses ke informasi tentang pekerjaan, investasi, dan peluang bisnis. Dalam banyak kasus, "siapa yang Anda kenal" sering kali sama pentingnya dengan "apa yang Anda tahu." Jaringan ini juga dapat memberikan dukungan dalam bentuk saran, mentorship, dan sumber daya finansial. Hal itu juga berdampak pada munculnya Kepercayaan dan Kerja Sama, Kepercayaan yang dibangun melalui jaringan sosial memungkinkan individu untuk berkolaborasi dan berinovasi.

Ketika orang-orang percaya satu sama lain, mereka lebih cenderung untuk berbagi ide dan mengambil risiko bersama. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk wirausaha dan pertumbuhan ekonomi. Jaringan sosial yang kuat juga memainkan peran penting dalam pasar kerja. Banyak pekerjaan diisi melalui referensi, yang berarti bahwa mereka yang memiliki jaringan yang lebih luas sering kali memiliki keuntungan dalam menemukan peluang kerja. Ini juga berlaku untuk promosi dan kemajuan karier. Sementara jaringan sosial dapat membantu individu mencapai kesuksesan ekonomi, mereka juga dapat memperkuat ketimpangan jika tidak semua orang memiliki akses yang sama. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa jaringan sosial inklusif dan terbuka bagi semua anggota masyarakat, terlepas dari latar belakang ekonomi atau sosial mereka. Hubungan antara jaringan sosial yang kuat dan kesuksesan ekonomi adalah multifaset dan kompleks. Jaringan sosial yang kuat dapat membantu individu dan komunitas untuk mengakses peluang, berkolaborasi, dan membangun kepercayaan yang diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi. Namun, penting untuk memastikan bahwa manfaat dari jaringan sosial ini dapat dirasakan oleh semua orang, sehingga membantu mengurangi ketimpangan dan mempromosikan inklusi sosial. Dengan demikian, kita dapat membangun masyarakat yang lebih kuat dan ekonomi yang lebih sehat.

Setelah pembahasan tentang fasilitas ekonomi dan sosial, kita masuk ke bagian terakhir yaitu, Pentingnya Pendidikan dalam Memberikan Keterampilan dan Pengetahuan. Pendidikan merupakan salah satu pilar terpenting dalam pembangunan karakter dan kemampuan seseorang. Melalui pendidikan, generasi muda diberikan keterampilan dan pengetahuan yang esensial untuk menghadapi tantangan masa depan dan menjadi anggota

masyarakat yang produktif. Keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan tidak hanya terbatas pada pengetahuan akademis, tetapi juga mencakup keterampilan hidup, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan berkomunikasi. Pendidikan formal di sekolah memberikan dasar yang kuat dalam matematika, sains, bahasa, dan ilmu sosial, yang semuanya penting untuk pengembangan intelektual.

Di samping itu, pendidikan non-formal dan informal, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran berbasis komunitas, memperkaya pengalaman belajar dan membantu siswa mengembangkan keterampilan interpersonal dan kepemimpinan. Pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan membuka pintu ke pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan bagaimana ia bekerja. Ini memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang lebih tepat dan berkontribusi pada diskusi dan solusi untuk masalah global. Dengan pengetahuan yang luas, generasi muda dapat berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat dalam ekonomi dan teknologi. Pendidikan memiliki hubungan langsung dengan pertumbuhan ekonomi. Karena tenaga kerja yang lebih terdidik mampu melakukan tugas yang lebih kompleks dan menciptakan nilai tambah yang lebih besar, tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki ekonomi yang lebih kuat. Pendidikan yang baik juga dapat mengurangi ketimpangan dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang untuk mencapai potensi mereka. Mobilitas sosial sangat dibantu oleh pendidikan.

. Dengan pendidikan yang baik, generasi muda dari latar belakang yang kurang mampu memiliki kesempatan untuk meningkatkan status sosial dan ekonomi mereka. Ini membantu mengurangi kemiskinan dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan merata. Pendidikan adalah investasi jangka panjang dalam sumber daya manusia yang paling berharga: generasi muda. Dengan menyediakan pendidikan yang berkualitas, kita tidak hanya membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk sukses, tetapi juga membantu membangun masyarakat yang lebih cerdas, lebih inovatif, dan lebih inklusif. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk terus berinvestasi dalam pendidikan dan memastikan bahwa setiap anak memiliki akses ke pendidikan yang berkualitas.

Ketidakseimbangan dalam sarana sosial, seperti kesempatan untuk mendapatkan perawatan kesehatan dan bantuan sosial, juga memiliki peran penting dalam menentukan kemampuan anak muda untuk keluar dari kemiskinan. Ketika akses terhadap layanan kesehatan yang baik terbatas, dampaknya bisa berat bagi kesehatan, menghambat partisipasi dalam aktivitas ekonomi dan pendidikan. Sementara itu, kurangnya dukungan sosial dapat memperdalam isolasi sosial dan kesulitan ekonomi, membuat individu sulit mengatasi tantangan yang dihadapi.

Pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana fasilitas ekonomi, sosial, dan pendidikan berperan dalam menciptakan ketidaksetaraan di antara generasi muda sangat penting dalam merancang kebijakan yang efektif untuk mengatasi kemiskinan. Tindakan kebijakan yang ditujukan untuk meningkatkan aksesibilitas dan mutu sarana tersebut, seperti investasi dalam bidang pendidikan, pelatihan keterampilan, pengembangan infrastruktur ekonomi, dan perluasan layanan sosial, dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan memberdayakan anak muda untuk mencapai potensi maksimal mereka.

## **KESIMPULAN**

Perbedaan dalam fasilitas ekonomi, sosial, dan pendidikan menjadi faktor utama yang memicu ketidaksetaraan dalam kemampuan generasi muda untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Keterbatasan akses terhadap pekerjaan, kualitas pendidikan yang rendah, dan layanan kesehatan yang terbatas menjadi hambatan utama yang menghambat perkembangan ekonomi dan sosial generasi muda. Selain itu, norma sosial yang membatasi perempuan dalam mengakses pendidikan dan pekerjaan juga berkontribusi pada penguatan kesenjangan tersebut. Tindakan kebijakan, seperti meningkatkan investasi dalam sektor pendidikan, menyediakan pelatihan keterampilan, dan memperluas jangkauan layanan kesehatan, sangat penting untuk mengurangi disparitas ini. Diharapkan bahwa langkah-langkah ini akan memberikan peluang yang lebih adil bagi generasi muda dalam mengatasi tantangan kemiskinan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alawiyah, T., & Setiawan, F. (2021). "Pengentasan kemiskinan berbasis kearifan lokal pada masyarakat desa." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 15(2), 131-154.
- Mulyadi, M. (2017). "Peran pemerintah dalam mengatasi pengangguran dan kemiskinan dalam masyarakat." *Jurnal Kajian*, 21(3), 221-236.
- Safitri, A. (2019). "Analisis pengaruh penyaluran zakat terhadap ketimpangan pendapatan dan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh periode 2007-2017." (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Rahmalia, S., Ariusni, A., & Triani, M. (2019). "Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap kriminalitas di Indonesia." *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(1), 21-36.